

STUDI TAFSIR AL-FURQAN KARYA A. HASAN

Immazaimah¹, Muhith²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Surabaya

¹immazaimah1@gmail.com, ²muhiththarasi@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the humanistic values in the Qur'an that are relevant
Keywords: humanistic values, Qur'an, educational interaction, teachers and
students, Islamic education. Qur'anic exegesis in Indonesia has developed in
response to the socio intellectual and religious dynamics of Muslim society. One
significant work in the tradition of Indonesian Qur'anic interpretation is Al-Furqan
Tafsir written by A. Hasan, a prominent Islamic reformist scholar known for his
rational and purification-oriented approach. This study is motivated by the need to
explore the methodological characteristics and interpretive orientation of Al-Furqan
Tafsir and its contribution to the development of Qur'anic studies in Indonesia. The
purpose of this research is to analyze the background of its composition, the
method of interpretation, and the Islamic thought reflected in the tafsir. This study
employs a qualitative approach with library research as its main method. The
primary data source is Al-Furqan Tafsir, while secondary data are obtained from
relevant books and academic articles. Data analysis is conducted through content
analysis by examining the structure, interpretive method, and dominant tendencies
of interpretation. The findings reveal that Al-Furqan Tafsir applies a tahlili method
with a reformist rational orientation, emphasizing the purification of faith, rejection
of blind imitation (taqlid), and direct reference to the Qur'an and Hadith. In
conclusion, this study affirms that Al-Furqan Tafsir makes a significant contribution
to shaping a modern, critical, and contextual tradition of Qur'anic interpretation in
Indonesia.

Keywords: Al-Furqan Tafsir, A. Hasan, Indonesian Qur'anic Exegesis.

ABSTRAK

Tafsir Al-Qur'an di Indonesia berkembang seiring dengan dinamika sosial, intelektual, dan keagamaan umat Islam. Salah satu karya tafsir penting dalam khazanah tafsir Nusantara adalah Tafsir Al-Furqan karya A. Hasan, seorang tokoh pembaru Islam yang dikenal dengan pemikiran rasional dan semangat purifikasi ajaran Islam. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memahami karakter metodologis dan corak penafsiran tafsir Al-Furqan serta kontribusinya terhadap perkembangan studi tafsir di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis latar belakang penulisan, metode penafsiran, dan corak pemikiran keislaman yang terkandung dalam tafsir Al-Furqan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library*

research). Data primer bersumber dari tafsir Al-Furqan, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku dan artikel ilmiah yang relevan. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) dengan menelaah sistematika, metode, dan kecenderungan penafsiran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir Al-Furqan menggunakan metode tahlili dengan corak reformis rasional, menekankan pemurnian akidah, penolakan terhadap taqlid buta, serta penafsiran yang langsung merujuk pada Al-Qur'an dan Hadis. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa tafsir Al-Furqan memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk tradisi tafsir modern di Indonesia yang kritis, kontekstual, dan berorientasi pada pembaruan pemikiran Islam.

Kata kunci: Tafsir Al-Furqan, A. Hasan, Tafsir Nusantara.

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya sebagai Kajian tafsir Al-Qur'an di Indonesia menunjukkan dinamika yang kuat dari tradisi tafsir klasik, proyek penerjemahan, hingga munculnya tafsir modern yang merespons konteks sosial, politik, dan intelektual pembacanya (Hasibuan, Ulya, & Jendri, 2020).

Dalam peta perkembangan tersebut, para peneliti menegaskan bahwa produk tafsir modern Indonesia abad ke-21 cenderung menampilkan ciri-ciri seperti perhatian pada problem aktual, strategi penyajian yang komunikatif, serta penguatan dimensi kontekstual tanpa melepaskan rujukan tekstual. Dengan demikian, studi atas tafsir karya ulama Nusantara bukan sekadar inventarisasi karya, melainkan upaya membaca

bagaimana tafsir menjadi medium negosiasi otoritas keagamaan dan perubahan sosial (Mujahidin, Itmam, & Rofiq, 2024).

Dalam khazanah tafsir Nusantara, Tafsir Al-Furqan karya A. Hasan (Ahmad Hassan) menempati posisi penting karena lahir dari semangat pembaruan (*reformisme*) dan dorongan untuk menjadikan Al-Qur'an dapat dipahami lebih luas melalui bahasa yang ringkas dan argumentatif. Sejumlah kajian memperlihatkan bahwa A. Hasan sering diposisikan sebagai representasi corak reformis yang menekankan pemurnian ajaran, kritik terhadap taqlid, serta penalaran hukum berbasis ijtihad (Rohman, 2021).

Disisi lain, penelitian mutakhir juga menyoroti bahwa pembacaan terhadap Al-Furqan kerap terkait

dengan perdebatan ideologi, bahasa, dan isu toleransi, sehingga tafsir ini relevan dibahas bukan hanya sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai wacana sosial (Mujahidin et al., 2024).

Kajian literatur 5 tahun terakhir menunjukkan adanya kecenderungan penelitian tentang Al-Furqan yang bergerak pada tema-tema parsial tertentu. Misalnya, sebagian studi menelaah “orientasi” penafsiran A. Hasan untuk memetakan kecenderungan metodologis dan arah pemikirannya (Rohman, 2021). Ada pula penelitian yang menelusuri unsur reformisme melalui aspek terjemah Al-Qur’an dalam Al-Furqan, yang menegaskan corak pembaruan A. Hasan dalam pilihan bahasa dan penekanan makna (Aulia & Putra, 2022).

Penelitian lain menyoroti transmisi ideologi (fundamentalisme) melalui mekanisme ijtihad hukum dalam penafsiran ayat-ayat legal, sehingga pembacaan Al-Furqan sering diletakkan dalam bingkai ideologis tertentu (Abd Muhaimin, n.d.). Selain itu, literatur juga memperlihatkan kajian tematik-spesifik yang menelaah penafsiran A. Hasan terhadap isu tertentu, seperti

pembahasan “azab kubur” yang menunjukkan cara kerja argumen dan preferensi sumber dalam Al-Furqan.

Bahkan, studi terbaru meninjau ulang tuduhan intoleransi yang kerap dilekatkan pada A. Hasan dengan menelusuri ayat-ayat relasi Muslim–non Muslim, sekaligus menggarisbawahi peran strategi kebahasaan dalam membentuk kesan ideologis. Rangkaian penelitian ini memperkaya pemahaman, namun juga menandakan bahwa kajian sering berhenti pada fragmen isu (tema/ayat tertentu) atau label kategori (reformis, ideologis), belum selalu menghadirkan pemetaan komprehensif yang menyatukan: konteks historis-penulisan, logika metodologis, strategi bahasa, dan implikasi wacana secara terpadu.

Bertolak dari celah tersebut, penelitian berjudul “Studi Tafsir Al-Furqan Karya A. Hasan” menawarkan kebaruan pada dua sisi. Pertama, penelitian ini menempatkan Al-Furqan dalam lanskap tafsir Indonesia modern dengan membandingkan karakteristiknya terhadap kecenderungan umum tafsir modern Indonesia (mis. pola penyajian, orientasi kontekstual, dan gaya argumentasi).

Kedua, penelitian ini mengintegrasikan pembacaan metodologis (cara menafsir, rujukan, dan pola argumen) dengan pembacaan kebahasaan-wacana (pilihan diksi, penegasan atau negasi, dan strategi pembatasan makna) agar label “reformis” atau “ideologis” tidak berhenti sebagai kesimpulan umum, melainkan dapat dibuktikan melalui indikator teks yang terukur dan konsisten.

Justifikasi pentingnya penelitian ini terletak pada kontribusinya bagi studi tafsir Nusantara dan wacana keislaman kontemporer. Secara akademik, penelitian ini membantu memperjelas posisi Al-Furqan sebagai artefak intelektual yang menunjukkan bagaimana tafsir bekerja sebagai “alat” pembaruan baik dalam ranah pemahaman agama, konstruksi otoritas, maupun perumusan sikap terhadap isu sosial-keagamaan.

Secara praktis, pembacaan yang lebih cermat atas metodologi dan strategi wacana Al-Furqan relevan untuk pendidikan Islam dan literasi keagamaan, terutama ketika masyarakat menghadapi polarisasi penafsiran serta kebutuhan akan rujukan tafsir yang dapat

dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena objek kajian berupa teks tafsir dan literatur ilmiah yang relevan (Nurhayati & Rosadi, 2022).

Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam karakter metodologis, corak penafsiran, serta konstruksi pemikiran keislaman yang terkandung dalam tafsir Al-Furqan karya A. Hasan, yang tidak dapat dijelaskan melalui pengukuran kuantitatif, melainkan melalui analisis makna dan konteks penafsiran (Creswell & Poth, 2023)

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yaitu mendeskripsikan secara sistematis struktur, metode, dan kecenderungan penafsiran dalam tafsir Al-Furqan, sekaligus menganalisisnya dengan kerangka teori metodologi tafsir dan studi tafsir Nusantara. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap bagaimana A. Hasan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, sumber rujukan yang digunakan, serta sikap penafsir

terhadap tradisi mazhab, ijtihad, dan pembaruan pemikiran Islam (Lubis, 2021).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa kitab Al-Furqan karya A. Hasan sebagai objek utama kajian. Adapun data sekunder meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian lima tahun terakhir yang berkaitan dengan tafsir Nusantara, pemikiran A. Hasan, metodologi tafsir, serta dinamika reformisme Islam di Indonesia (Satori, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yakni dengan membaca secara cermat teks tafsir Al-Furqan dan literatur pendukung, kemudian mencatat bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian, seperti sistematika penafsiran, pola argumentasi, penggunaan dalil Al-Qur'an dan Hadis, serta kecenderungan pemikiran penafsir. Teknik ini dipandang efektif dalam penelitian kepustakaan karena memungkinkan peneliti memperoleh data secara mendalam dan terstruktur (Sutopo, 2022).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content

analysis) dengan beberapa tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dihimpun diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan indikator metode tafsir dan corak penafsiran, kemudian diinterpretasikan dengan mengaitkannya pada teori dan temuan penelitian terdahulu. Proses analisis ini bertujuan untuk mengungkap pola penafsiran dan kecenderungan pemikiran A. Hasan secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan temuan dari tafsir Al-Furqan dengan literatur ilmiah lain yang relevan, serta melalui ketekunan peneliti dalam membaca dan menafsirkan teks secara berulang. Langkah ini dilakukan untuk meminimalkan bias subjektif dan meningkatkan validitas hasil penelitian, sebagaimana dianjurkan dalam penelitian kualitatif berbasis kepustakaan (Creswell, 2020).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Pertama, hasil telaah menunjukkan bahwa Tafsir Al-Furqan diposisikan A. Hasan sebagai medium penjelasan Al-Qur'an yang ringkas dan argumentatif, sekaligus sebagai sarana penyebaran gagasan keagamaan yang selaras dengan agenda pemurnian dan pembaruan pemikiran Islam. Kecenderungan ini tampak dari cara penafsiran yang menonjolkan penegasan batas-batas akidah, kritik terhadap praktik keagamaan yang dinilai tidak memiliki dasar kuat, serta penekanan pada rujukan langsung kepada nash (Munshihah, Fata, & Anwar, 2025).

Kedua, dari sisi metodologi, temuan penelitian memperlihatkan bahwa corak penafsiran A. Hasan dalam Al-Furqan bergerak pada pola penjelasan ayat yang relatif "langsung" dan ekonomis, sehingga dalam beberapa kajian dipetakan dekat dengan kecenderungan ijmal (global ringan), meskipun pada tema-tema tertentu ia juga memerinci argumen dan menampilkan penalaran hukum secara lebih analitis (Rohman, 2021).

Dalam pembahasan ayat-ayat hukum, A. Hasan tampak menempatkan ijtihad legal sebagai mekanisme penting, termasuk

dengan mengelola argumentasi dari ragam pandangan mazhab untuk menguatkan keputusan penafsiran.

Ketiga, hasil pembacaan terhadap strategi kebahasaan menunjukkan bahwa A. Hasan memanfaatkan pilihan diksi dan pembatasan makna (*lexical restriction*) untuk menegaskan posisi teologis tertentu, terutama pada istilah yang beririsan dengan relasi iman kufur dan otoritas hukum Islam. Pada saat yang sama, temuan kajian mutakhir juga mengindikasikan adanya pola "toleransi bersyarat" (*conditional tolerance*), yakni pengakuan hak eksistensial non-Muslim tanpa merelatifkan klaim kebenaran Islam, yang ditopang oleh pembacaan disiplin kebahasaan atas ayat-ayat terkait.

Keempat, pada isu-isu akidah tertentu, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa A. Hasan dapat mengambil posisi yang berbeda dari keyakinan populer, misalnya dalam pembahasan "azab kubur" yang ditafsirkan secara kritis dengan menimbang logika eskatologi (pemeriksaan amal pada hari kiamat) dan cara memahami hadis. Temuan ini menegaskan bahwa Al-Furqan tidak semata memproduksi

penegasan normatif, tetapi juga menampilkan pola argumentasi rasional kritis dalam isu tertentu yang sering diperdebatkan.

Kelima, secara orientasi umum, kajian orientasi tafsir memperlihatkan kecenderungan A. Hasan menekankan pemurnian ajaran dan kontrol ketat atas praktik keagamaan, sembari berupaya mengarahkan pembaca pada pemahaman yang dianggap lebih “langsung” kepada sumber utama. Di saat yang sama, Al-Furqan juga terbaca sebagai teks yang berkelindan dengan misi dakwah-aliran (ormas atau gerakan), sehingga penafsiran ayat pada momen tertentu dapat berfungsi sebagai penguat identitas dan keyakinan kelompok (Aulia & Putra, 2022).

Pembahasan

Temuan di atas menguatkan pandangan bahwa Tafsir Al-Furqan bekerja pada dua level sekaligus, yaitu sebagai “alat literasi” untuk memudahkan akses pembaca terhadap makna ayat dan sebagai “alat wacana” untuk mengarahkan pembaca pada satu horizon keberagamaan yang tegas dalam akidah dan praktik.

Fungsi ganda tersebut menjelaskan mengapa sebagian penelitian menemukan jejak nalar ideologis dalam penafsiran A. Hasan, karena tafsirnya tidak berdiri di ruang hampa, melainkan terkait dengan misi penguatan keyakinan dan kontrol terhadap batas-batas ortodoksi yang diyakini. Dari sisi metodologi, keberadaan pola penafsiran yang ringkas (mendekati ijmal) namun bisa menjadi argumentatif pada ayat-ayat hukum menunjukkan strategi adaptif: ringkas untuk aksesibilitas pembaca, tetapi detail ketika memasuki wilayah legal ijtihadi yang menuntut pembuktian.

Pada titik ini, studi Muhaimin dan Abror memperlihatkan bahwa sekalipun A. Hasan sering condong tekstual, ia tidak menutup kemungkinan pendekatan kontekstual dalam perkara hukum, serta memanfaatkan keragaman mazhab sebagai bahan argumentasi ijtihad (Abd Muhaimin, n.d.).

Dalam konteks studi tafsir Indonesia, temuan tentang “toleransi bersyarat” memberi koreksi penting terhadap pembacaan yang terlalu cepat melabeli A. Hasan sebagai anti plural tanpa menelisik cara kerja

bahasa dan unit-unit ayat yang ditafsirkan.

Munshihah et al, menunjukkan bahwa pilar-pilar seperti larangan pemaksaan iman, pengakuan kebebasan ibadah, dan larangan menghina simbol agama lain dapat muncul sebagai implikasi langsung dari pembacaan kebahasaan Al-Qur'an, meski tetap berada dalam kerangka supremasi klaim kebenaran Islam. Selain itu, temuan tentang posisi kritis A. Hasan pada isu "azab kubur" membantu memahami bahwa karakter reformis dalam Al-Furqan tidak selalu identik dengan sikap "keras", melainkan juga dapat hadir sebagai kritik epistemik terhadap dalil yang dianggap tidak memenuhi standar argumentasi tertentu.

Artinya, reformisme dalam Al-Furqan dapat dibaca sebagai kombinasi antara purifikasi (pemurnian) dan rasionalisasi (penyusunan ulang argumen) dalam isu-isu teologis dan praksis. Dengan demikian, kontribusi utama hasil penelitian ini adalah pemetaan yang lebih utuh tentang Al-Furqan sebagai tafsir modern Nusantara yang (1) ringkas-argumentatif, (2) kuat pada agenda pemurnian, (3) adaptif pada wilayah ijtihad hukum, dan (4)

menampilkan dialektika ideology bahasa dalam isu relasi sosial keagamaan.

Implikasinya, kajian Al-Furqan perlu terus bergerak dari sekadar pelabelan (reformis atau ideologis) menuju pembuktian berbasis indikator teks misalnya kategori tema, pola negasi, pembatasan diksi, serta struktur argument agar pembacaan menjadi lebih terukur dan adil secara akademik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Tafsir Al-Furqan karya A. Hasan merupakan salah satu tafsir Nusantara modern yang memiliki karakter metodologis khas dan kontribusi penting dalam perkembangan studi tafsir di Indonesia. Tafsir ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penjelasan makna ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga sebagai medium pembentukan wacana keagamaan yang merefleksikan semangat pembaruan dan pemurnian ajaran Islam. Karakter tersebut tampak dari orientasi tafsir yang menekankan keterbacaan, ketegasan akidah, serta rujukan langsung kepada Al-Qur'an dan

Hadis sebagai sumber utama penafsiran.

Dari sisi metodologi, penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Furqan memadukan penyajian tafsir yang relatif ringkas dengan argumentasi yang lebih mendalam pada ayat-ayat tertentu, khususnya ayat-ayat hukum. Pola ini menegaskan bahwa A. Hasan tidak semata-mata menggunakan pendekatan deskriptif, tetapi juga mengaktifkan mekanisme ijtihad dalam penafsiran, termasuk melalui seleksi dalil dan penyusunan argumen hukum. Temuan ini memperlihatkan bahwa corak reformis dalam Al-Furqan bekerja secara adaptif sesuai dengan tema ayat yang dibahas.

Selain itu, hasil penelitian mengungkap bahwa strategi kebahasaan memainkan peran penting dalam membentuk makna dan arah penafsiran Al-Furqan. Pilihan diksi, pembatasan leksikal, dan pola penegasan atau negasi menjadi perangkat utama dalam mengarahkan pemahaman pembaca terhadap isu-isu akidah, hukum, dan relasi sosial-keagamaan (Anwar, Wanto, & Muslim, 2022). Hal ini menegaskan bahwa tafsir tidak hanya menyampaikan makna teks, tetapi

juga membangun horizon pemahaman tertentu melalui mekanisme bahasa.

Dalam isu-isu akidah dan relasi sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Furqan menampilkan kombinasi antara pemurnian ajaran dan rasionalisasi argumen. Sikap kritis A. Hasan terhadap beberapa keyakinan populer, seperti dalam pembahasan azab kubur, serta pembacaan terhadap ayat-ayat relasi Muslim dan non Muslim yang menunjukkan toleransi dalam batas teologis, mengindikasikan bahwa corak reformisme dalam Al-Furqan bersifat dinamis dan tidak homogen. Dengan demikian, pelabelan tafsir ini sebagai semata-mata “keras” atau “ideologis” perlu ditinjau ulang melalui analisis teks yang lebih terukur.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Tafsir Al-Furqan merupakan tafsir modern Nusantara yang memperlihatkan dialektika antara metodologi tafsir, strategi kebahasaan, dan agenda pembaruan pemikiran Islam. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemetaan komprehensif terhadap karakter metodologis dan wacana penafsiran Al-Furqan, yang dapat menjadi dasar bagi kajian

lanjutan mengenai tafsir reformis di Indonesia serta pengembangan literasi keislaman yang kritis dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Muhaimin, I. A. (n.d.). *The Transmission of Fundamentalist Ideology in the Method of Legal Ijtihad: A Study of Ahmad Hassan's Interpretation of the Qur'an in the Book al-Furqon Transmisi Ideologi Fundamentalis Dalam Metode Ijtihad Hukum: Telaah Penafsiran al-Qur'an A. Hassan Dalam Kitab al-Furqon*. nd.
- Anwar, H., Wanto, S., & Muslim, M. (2022). Analisis terhadap penafsiran Ahmad Hassan tentang azab kubur dalam Tafsir Al-Furqan. *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 5(1).
- Aulia, M., & Putra, I. M. D. (2022). Melacak Unsur Reformisme Melalui Terjemah Al-Qur'anTM an Ahmad Hassan dalam Tafsir Al-Furqan. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 7(1), 1–16.
- Creswell, J. W. (2020). *Educational Research : Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Hasibuan, U. K., Ulya, R. F., & Jendri, J. (2020). Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 2(2), 96–120.
- Lubis, M. (2021). *Metodologi Penelitian*. Sleman: Deepublish.
- Mujahidin, A., Itmam, M. S., & Rofiq, A. C. (2024). The Dynamic of Contextualization in Indonesian Qur'anic Tafsirs: A Comparative Study of Tafsir Al-Azhar and Tafsir Al-Mishbāh on The Story of The Prophet Moses. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 25(2), 221–246.
- Munshihah, A., Fata, Z. F., & Anwar, K. (2025). Membaca Ulang Ahmad Hassan: Dialektika Ideologi, Bahasa, dan Toleransi dalam Tafsir Al-Furqan. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 11(1), 55–70.
- Nurhayati, N., & Rosadi, K. I. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan dan Tenaga Pendidikan Islam. *International Edition*, 3(1), 451–464.
- Rohman, A. (2021). Orientasi tafsir al-Furqan tafsir al-Qur'an karya Ahmad Hassan. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 21(2), 125–148.
- Satori, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H. . (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.